



# Representasi Nilai Pendidikan dalam Novel Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid Karya "Habiburrahman El-Shirazy"

Syafrizal, Cut Nabilla Kesha, Siti Jahria Sitompul, Desi Marlizar

Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

## ARTICLE INFORMATION

Received: Mei 31, 2023  
Revised: June 20, 2023  
Available online: June 30, 2023

## KEYWORDS

Educational Value, Novel, Representatoni

## CORRESPONDENCE

Nama: Cut Nabilla Kesha  
E-mail: [cutnabillakesha@utu.ac.id](mailto:cutnabillakesha@utu.ac.id)

## ABSTRACT

This research is based on a theoretical concept that views literature as a medium for realizing educational values for every community group. The research objective is to describe the educational values contained in the novel. This research uses a structural approach with a descriptive research type. Data collection uses documentary techniques. Data analysis was carried out with the following steps: (1) carefully reading the novel which was the object of research; (2) noting the parts of the novel in the form of words, phrases, sentences, expressions and statements that contain educational values; (3) classifying the data based on the types of educational values contained in the novels read; and (4) describe educational values. The results of the study show that the educational values contained in the novel *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid* are (1) the value of honesty, (2) love of peace, (3) the spirit of nationalism, and (4) the value of appreciating achievement. These four values are categorized as educational values because they contain teachings that form the basis of the ideals of the Indonesian nation in general which are integrated through various educational institutions, both formal and non-formal, as well as various literary works such as novels.

## Pendahuluan

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pembacanya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis (genre) sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Kosasih (2009), mengatakan novel berasal dari bahasa Itali, yaitu novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Suparman (2016), mengungkapkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang unsur-unsur pembangunnya sangat kompleks serta memiliki keterkaitan yang sangat erat di antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel sangat beragam baik nilai yang bersifat positif maupun nilai yang bersifat negatif. Namun, dalam konteks ini nilai yang dimaksud mengacu pada nilai-nilai yang bersifat positif saja seperti yang dikemukakan oleh Zamroni (2009), bahwa nilai dipahami sebagai pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara itu, Darmodiharjo (1995), mengemukakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Mengacu pada hakikat nilai seperti yang telah diuraikan maka Dewi (2013), menyebutkan bahwa setidaknya dalam sebuah novel mengandung tiga jenis nilai pendidikan di antaranya; (1) nilai pendidikan religius, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan, (2) nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai baik buruk, benar salah berdasarkan adat atau norma yang berlaku di mana manusia itu

berada, dan (3) nilai pendidikan sosial yang mengacu pada perbuatan atau tingkah laku seperti kasih sayang, kerja sama, dan perlindungan yang ditujukan pada kepentingan kemanusiaan.

Novel yang berjudul "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" karya Habiburrahman El-Shirazy merupakan salah novel terbaik karya salah satu sastrawan Indonesia. Novel ini mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, di antaranya (1) dari Rektor Universitas Semarang, yaitu Prof. Dr. Noor Achmad, M.A., (2) dari Universitas Indonesia, yaitu Yon Machmud, Ph.D yang merupakan pengamat Timur Tengah dan Islam, dan (3) dari wakil ketua Seni Budaya MUI Pusat, yaitu Dr. Saiful Bahri, M.A. Novel sejarah dan pembangun jiwa yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, para peneliti juga menaruh perhatian terhadap novel tersebut dengan berbagai pendekatan dan tujuan. Penelitian dari [Parma \(2021\)](#), bertujuan mendeskripsikan pendidikan karakter religius dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazzy. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pendidikan karakter religius meliputi (a) aqidah yang terdiri atas nilai ketauhidan, iman pada takdir Allah, dan iman pada rasul dan nabi Allah; (b) syariah yang terdiri atas nilai ibadah, siyasah (kemanusiaan), munakahat (aturan hubungan dalam kekeluargaan); dan (c) akhlak yang terdiri atas akhlak pada Allah dan akhlak dalam menerima takdir. Berbeda dengan penelitian Mohd. Norma Sampoerno, fokus penelitian ini yaitu nilai pendidikan secara umum. Nilai pendidikan yang menjadi dasar dan tujuan serta cita-cita dilaksanakannya pendidikan baik formal maupun nonformal.

[Rinaldy \(2015\)](#), meneliti aspek nilai-nilai reformasi pendidikan dalam novel yang sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" mengandung tiga unsur reformasi pendidikan, yaitu; reformasi keilmuan, sistem pendidikan, dan reformasi internalisasi Alquran. Sementara itu, penelitian [Putri \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa ada banyak nilai-nilai Islam yang menjadi pesan dakwah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy. Dakwah itu sendiri dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu terdapat pesan akidah, akhlak, dan syariah. Kalimat yang mengandung pesan akidah terdapat sebanyak 20 pesan yang dikutip dari kalimat atau dialog, pesan akhlak terdapat 14 pesan, dan pesan syariah sebanyak 15 kalimat atau dialog. Dari hasil ini maka diketahui yang paling dominan dari novel Api Tauhid ini adalah tentang pesan akidah yang terdapat 20 kalimat atau dialog dan syariah terdapat 15 kalimat atau dialog.

Hasil penelitian lain terkait dengan nilai-nilai pendidikan juga dilakukan oleh [Fatmawati \(2022\)](#), novel "Kembaran Rindu". Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel tersebut. Nilai tersebut meliputi (1) nilai kearifah (al-hikmah) mencakup ketajaman intelegensi dan kejernihan berpikir. (2) Nilai menjaga kesucian (al-iffah) meliputi kedermawanan, keteguhan hati, dan kewira'ian. (3) Nilai keberanian (al-syaja'ah) berupa ketenangan dan sabar. (4) Nilai keadilan (al-adl') meliputi cinta kasih, bersahabat, dan tawadhu. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam novel "Kembara Rindu" ini bisa menjadi pelajaran penting untuk pembaca. Dengan munculnya nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam suatu karya sastra, maka proses pembentukan watak, perilaku, dan kepribadian manusia akan lebih mudah dibangun, sebab sastra bersifat memberitahu tanpa terkesan menggurui. [Nurmaidia \(2020\)](#), dalam novel "Assalamualaikum Calon Imam" juga menggambarkan nilai-nilai moral yang direpresentasikan melalui karakter tokoh yang bernama Alif. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa makna denotatif nilai moral Dokter Alif digambarkan sebagai seorang hamba yang taat kepada Tuhannya. Adapun makna konotatif nilai moral Dokter Alif digambarkan sebagai seorang yang mengikuti nilai moral dan norma yang berlaku. Sementara itu, mitos yang dibangun pada peran Dokter Alif dalam novel tersebut dibangun sesuai tujuan penulis yaitu menyampaikan pesan-pesan moralitas keagamaan melalui peran Dokter Alif yang religius menurut Al-Qur'an dan Hadist. Representasi nilai-nilai moral yang tergambarkan oleh sosok Dokter Alif merupakan cerminan salah satu sikap bijak yang dilakukan oleh seorang manusia baik sebagai seorang anak, suami, dokter, dosen, dan seorang hamba.

Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh dari novel tersebut maka novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" menggambarkan perjalanan tentang sosok ulama yang lahir di sebuah desa yang bernama Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur. Ulama tersebut bernama Baiduzzaman Said Nursi. Perjalanan atau sejarah hidup Baiduzzaman Said Nursi dimulai dari zaman kekhalifahan Turki Usmani hingga Turki Modern. Selain itu, novel tersebut juga memuat berbagai konflik yang dialami oleh tokoh Fahmi, Nuzula, dan beberapa tokoh lainnya. Membaca sejarah perjalanan hidup sosok ulama seperti Baiduzzaman Said Nursi tentunya memiliki nilai bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut. Oleh

karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul penelitian "Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid Karya Habiburrahman El-Shirazy". Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" Karya Habiburrahman El-Shirazy? Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" Karya Habiburrahman El-Shirazy.

## Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Dalam hal ini, Basrowi (2008), menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal itu disebabkan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan objek-objek yang terdapat pada saat ini. Jenis penelitian ini bermaksud mengkaji data yang diambil dari masa waktu tertentu, bukan data dari sepanjang masa. Dalam hal ini, data yang diambil untuk penelitian itu tentu saja dari masa ketika penelitian itu dilakukan, sebab data itulah yang bisa ditangkap dan dikumpulkan (Chaer, 2007). Sejalan dengan pendapat Chaer tersebut, data yang ditangkap atau dikumpulkan adalah data mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid".

Sumber data penelitian ini adalah novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid". Novel tersebut ditulis oleh salah satu sastrawan ternama Indonesia, yaitu Habiburrahman El-Shirazy. Novel yang berjudul "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" terdiri dari 28 bab. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik dokumenter. Teknik dokumenter seperti yang dikemukakan oleh Margono (2010:181) adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut maka teknik dokumenter dipandang sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid". Adapun langkah-langkah pengumpulan data, yaitu membaca novel tersebut secara teliti, menandai bagian-bagian yang berhubungan dengan nilai pendidikan, mencatat, dan memasukkan ke dalam tabel korpus data. Analisis data penelitian dilakukan dengan langkah-langkah (1) membaca secara teliti setiap bagian-bagian novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid". (2) Mencatat bagian-bagian novel yang berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, dan pernyataan yang mengandung nilai-nilai pendidikan. (3) Mengkalasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis nilai pendidikan yang terdapat dalam novel yang dibaca. (4) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan serta. (5) Menyimpulkan hasil penelitian terkait nilai-nilai sosial dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid".

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu (1) nilai kejujuran, (2) cinta damai, (3) semangat kebangsaan, dan (4) nilai menghargai prestasi. Jenis-jenis nilai pendidikan seperti yang telah disebutkan merupakan nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang disampaikan secara tersirat dalam sebuah karya sastra. Uraian lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" adalah sebagai berikut.

### Nilai kejujuran

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa hakim dapat mempertahankan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia percaya karena keputusannya mencerminkan

kejujuran (Febrianshari & Ekowati, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kejujuran terus menerus digaungkan baik itu melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal tanpa mengenal batas usia. Hal ini disebabkan kejujuran berdampak positif dalam berkewarganegaraan. Dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" nilai kejujuran dapat diperhatikan pada penggalan cerita berikut.

"Begini tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semua halal." (hal:133)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan nilai kejujuran yang ada pada diri tokoh yang bernama Mirza. Dalam konteks ini, pengakuan tokoh Mirza karena kelalaiannya dalam menjaga ternak sehingga memakan rumput di kebun Pak Molla Thahir. Karakter kejujuran yang dimiliki oleh tokoh Mirza tentunya dapat dijadikan teladan bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya karena yang demikian mengandung nilai yang telah disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat.

### **Cinta Damai**

Istilah cinta damai (peaceability) digunakan dalam pengertian ketenangan, kesabaran, pengendalian diri, dan tenggang rasa, juga untuk lawan marah, emosi, tidak sabar, mudah tersinggung. Cinta damai tidak berarti emosi harus dihilangkan atau diabaikan. Sebaliknya, cinta damai berarti pengendalian emosi dan menghidarkannya dari merugikan orang lain (Robbaniyah, 2019). Nilai pendidikan cinta damai dapat seperti yang terdapat pada penggalan cerita berikut.

"Kepada pihak polisi, dengan berbesar jiwa Said Nursi berkata "Saya boleh terbunuh, tapi hormatilah ahli ilmu. Saya dan mereka adalah para pelajar yang masih muda-muda. Adalah wajar anak muda bertengkar suatu kali, dan di lain kali berbaikan kembali. Ini adalah urusan internal kami para pelajar. Harap orang luar tidak ikut campur. Tolong bebaskan mereka. Mereka tidak salah. Sayalah yang mungkin salah". Para pemuda yang mengeroyok dirinya itu kemudian dibebaskan. Said Nursi sangat pemaaf" (hal:203)

Sikap tokoh Said Nursi menggambarkan nilai cinta damai. Pemaaf merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat agar kehidupan sosial dapat terjalin dengan baik. Oleh karena itu, sifat pemaaf mengandung nilai cinta damai karena dapat berdampak positif bagi masyarakat.

### **Nilai Semangat Kebangsaan**

Nilai semangat kebangsaan merupakan nilai yang berorientasi pada bangsa atau negara. Nilai-nilai tersebut telah disepakati dan dipandang baik untuk segenap warga negara Indonesia. Nilai kebangsaan bersumber dari UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai tersebut tercerminkan pada sikap dan perilaku setiap warga negara sebagai bangsa Indonesia yang senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tanpa mengesampingkan tanggung jawab untuk menghargai bangsa dan negara lain (Kemenhan RI., 2015). Nilai semangat kebangsaan juga berorientasi pada cara berpikir dan bertindak dengan mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu. Nilai semangat kebangsaan yang terdapat dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid" tercermin pada tokoh-tokoh seperti Said Nursi, Sultan Abdul Hamid II, dan masyarakat yang membela agama dan negaranya dari musuh baik yang tampak maupun tidak seperti yang disajikan dalam penggalan cerita berikut tentang bagaimana Sultan Abdul Hamid II mempertahankan wilayahnya dari musuh.

"Aku tidak bisa menjual meskipun cuma sejenkal dari wilayah ini. Sebab tanah-tanah itu bukan milikku tetapi milik rakyatku. Rakyatku telah mendapatkan negeri ini dengan pertumpahan darah dan menyiraminya dengan darah. Aku pun akan menyiraminya. Kami tidak akan biarkan seorang pun merampoknya. Hendaklah orang-orang Yahudi itu menyimpan jutaan uang mereka. Kalau pemerintah ini runtuh maka kaum Yahudi bisa mendapatkan tanah Palestina gratis. Kami tidak akan pernah membagi pemerintah ini, kecuali setelah melangkahi mayat-mayat kami". (hal:342)

Nilai semangat kebangsaan yang terdapat pada penggalan cerita tersebut tentang bagaimana Sultan Abdul Hamid II mempertahankan wilayahnya dari kaum Yahudi yang hendak membelinya, tetapi sang Sultan menolak dengan tegas. Hal ini dapat diperhatikan dari pernyataan Sultan seperti berikut 'Kami tidak akan pernah membagi pemerintah ini, kecuali setelah melangkahi mayat-mayat kami'. Pernyataan Sultan tersebut merupakan salah bentuk penolakan kepada kaum Yahudi dan dari itu pula dapat dikatakan bahwa Sultan Abdul Hamid II memiliki nilai semangat kebangsaan yang tinggi. Sementara itu, pada bagian lain, nilai kebangsaan digambarkan melalui tokoh Said Nursi dalam membela agama (Islam). Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

"Baiduzzaman Said Nursi selalu berada di barisan paling depan membela kehormatan agama Allah dan rasul-Nya. Paling depan membela kehormatan orang-orang beriman. Paling depan membela kehormatan bangsa dan umatnya. Kalau Baiduzzaman Said Nursi marah, kemudian mengangkat pena, atau mengangkat senjata, itu semua landasannya adalah karena Allah" (hal:418)

Nilai semangat kebangsaan yang digambarkan pada kutipan tersebut, yaitu tentang semangat Said Nursi dalam membela kehormatan bangsa dan umatnya. Ketika Turki Ustmani menyerah kepada sekutu, lalu sekutu menduduki sebagian besar daratan Turki, kemudian rakyat Turki berontak, Nursi berada di barisan paling depan membela dan mendukung mereka. Tidak hanya itu, ketika pihak sekutu mengeluarkan fatwa bahwa siapa saja yang melawan sekutu adalah pemberontak yang wajib diperangi dan dibunuh, tetapi Said Nursi tetap membuat perlawanan dengan pihak sekutu.

### **Nilai Menghargai Prestasi**

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang mengandung arti hasil usaha (Arifin, 2009). Nilai Menghargai prestasi merupakan karakter seseorang maupun kelompok dalam memberi perhatian pada hasil yang telah diperoleh dari apa yang telah diusahakan. Dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid", nilai menghargai prestasi pada umumnya digambarkan lewat tokoh utama, yaitu Said Nursi. Hal ini disebabkan Said Nursi merupakan sosok tokoh yang memiliki kelebihan-kelebihan dalam profesinya sebagai seorang ulama atau pendidik terutama prestasinya dalam bidang ilmu agama yang telah dikuasainya. Nilai tersebut dapat diperhatikan dalam penggalan cerita berikut.

"Molla Abdullah tidak mempercayai begitu saja kata-kata adiknya itu. Maka ia pun menguji kemampuan adiknya dan Said Nursi tidak keberatan. Setelah mengetahui penguasaan ilmu sang adik, Molla Abdullah pun takjub dan terkagum-kagum. Delapan puluh kitab itu benar-benar telah didalaminya dan dipahami Said Nursi dengan baik. Bahkan teks nyaris telah dihafalnya. Sejak itu, Molla Abdullah meminta sang adik, Said Nursi untuk menjadi gurunya. (hal:198)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan tentang nilai prestasi yang dimiliki oleh Said Nursi. Adapun nilai prestasi yang dimaksud pada penggalan cerita tersebut, yaitu nilai ke dalam ilmu agama yang telah dikuasai. Setidaknya, terdapat delapan puluh kitab yang telah dikuasai oleh Said Nursi di usianya yang masih tergolong muda. Tidak hanya itu, karena kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Said Nursi membuat dirinya semakin dikenal banyak orang dan ingin belajar padanya. Pada bagian lain dalam novel tersebut, nilai prestasi digambarkan tentang kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Said Nursi. Sebagai seorang ulama, tentunya memiliki berbagai tanggung jawab baik tanggung jawab dengan Tuhan maupun tanggung jawab

dengan sesama manusia. Tanggung jawab dengan sesama manusia, seorang ulama harus mampu membimbing dan mengarahkan manusia ke arah yang sesuai dengan tuntutan agama. Untuk itu, ilmu merupakan dasar yang harus dikuasai. Said Nursi merupakan salah satu ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama. Hal ini diakui baik oleh guru, murid, keluarga, dan masyarakat. Pada suatu kesempatan, sejumlah ulama menguji kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Said Nursi. Hal ini dapat diperhatikan pada penggalan cerita berikut.

Para ulama menguji Said Nursi dengan pertanyaan-pertanyaan berat. Said Nursi menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu persatu dengan tenang sambil memandangi wajah gurunya Molla Fethullah Efendi. Semua pertanyaan dijawab dengan tuntas dan tepat. Semua yang hadir di majelis itu dibuat takjub akan kedalaman ilmu agama Said Nursi. Kejadian itu dicatat oleh sejarah. Tak ayal, Said Nursi menjadi sangat terkenal. (hal:202)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan tentang bagaimana para ulama yang menguji kemampuan Said Nursi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sejumlah ulama, Said Nursi dapat menjawab semua pertanyaan dengan tuntas. Dari kejadian itu, Said Nursi menjadi lebih terkenal di semua kalangan karena kedalaman ilmu agama yang dimilikinya. Dari peristiwa tersebut, telah memberi dampak pada profesinya seperti semakin terkenalnya.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis novel yang berjudul "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujadid" karya Habiburrahman El-Shirazy, dapat disimpulkan jenis-jenis nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu; (1) nilai kejujuran, (2) cinta damai, (3) semangat kebangsaan, dan (4) nilai menghargai prestasi. Keempat nilai tersebut diaplikasikan melalui karakter tokoh, alur, dan konflik yang terdapat pada tiap bab dalam novel.

### Saran

Peneliti menyarankan agar Novel yang berjudul "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujadid" sangat layak dijadikan bahan bacaan bagi semua kalangan. Hal ini dikarenakan tema dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi dengan budaya masyarakat Indonesia. Guru, peneliti, dan pemerhati sastra diharapkan dapat mengambil dan menyebarkan nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Selain analisis aspek nilai pendidikan, disarankan kepada peneliti lain agar dapat mengkaji aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam novel "Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujadid".

### Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Agama.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodiharjo, D. (1995). Pokok-pokok filsafat hukum: apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia. In *Gramedia Pustaka Utama* (Vol. 2, Issue 1). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N. (2013). Women of will for nation building in Pramoedya's three early novels. *Kritika Kultura*, 20, 6-27. <https://doi.org/10.13185/kk2013.02001>
- Fatmawati, F. (2022). Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(1), 15-25. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1211>
- Febrianshari, D., & Ekowati, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5907>
- H. E. Kosasih. (2009). Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia. In *Bandung: CV Yrama Widya*.
- Nurmaidia, Mia. (2020). Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Audiens*. <ps://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/7605>
- Parma, P. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i1.188>

Pena : *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra.*  
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7058%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7058/1/SKRIPSI\\_PELA\\_PARMA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7058%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7058/1/SKRIPSI_PELA_PARMA.pdf)

- Putri, N. F. (2022). *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Terusir Karya Hamka.* <http://repository.uin-suska.ac.id/62836/>
- Ri., K. (2015). *Nilai-Nilai Kebangsaan Indonesia Yang Bersumber Dari Empat Konsensus Dasar Bangsa* (pp. 1-61).
- Rinaldy, A. (2015). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.* *Skripsi.* <http://etheses.uin-malang.ac.id/2750/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/2750/1/10110271.pdf>
- Robbaniyah, H. Q. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Anak.* Semarang: Pilar Nusantara.
- Suparman, U. (2016). *Penilaian dalam pengajaran bahasa.* Yogyakarta. PT. BPFE.
- Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis.* Yogyakarta: Graha Ilmu.